

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DAERAH PONTIANAK DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMA

Indriyana Uli¹, Muhammad Zikri Wiguna², Rini Agustina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No.88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan relevansi lirik lagu daerah Pontianak sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah stilistika. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu daerah Pontianak yakni lagu *Ae Kapuas*, *Antare Kapuas-Landak*, dan *Masjed Jami*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen. dengan alat pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan yaitu pertama, penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Pontianak menggunakan beragam gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan (metafora dan perumpamaan), gaya bahasa pertautan (elipsis, antonomasia, alusi, metonimia), dan gaya bahasa perulangan (alitrasi). Penggunaan gaya bahasa paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Kedua, lirik dan lagu daerah Pontianak relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X baik karena liriknya banyak mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Lirik Lagu Pontianak, Stilistika

Abstract

The purpose of this study was to describe the style of language and relevance lyrics Pontianak area as a learning material appreciation of poetry in high school. Forms of this research is descriptive qualitative. The approach used is stilistika. The data in this study of words, phrases, and sentences related to research problems. Sources of data in this study are the lyrics of folk songs which song Ae Pontianak Kapuas, Kapuas Antare-Hedgehog, and Masjed Jami. Data collection techniques using document analysis techniques. with the data collection tool is the researcher himself as a key instrument. Data analysis techniques used in this study is a braided or flow analysis techniques that include three components: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the analysis results can be concluded: first, the use of force language in the lyrics area Pontianak using a variety of language styles, the style of language comparison (metaphors and parables), style linkage (ellipsis, antonomasia, allusion, metonymy), and style looping (alitrasi). The use of language is the most dominant style stylistic comparisons. Second, lyrics and folk songs relevant Pontianak used as a learning material appreciation of poetry in high school class X is good because the lyrics contain a lot of style and full of positive values, as well as having a harmonious rhythm.

Keywords: Language Style, Lyrics song Pontianak, Stilistika

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bahasa yang disampaikan dengan rima dan irama yang berbeda. Musik merupakan satu diantara bahasa yang sangat digemari oleh masyarakat kita. Musik telah mengibarkan bendera-benderanya di panggung-panggung kesenian, konser-konser, televisi, toko-toko, pusat-pusat perbelanjaan, di rumah, bahkan di kantor-kantor pada saat jam istirahat. Musik senantiasa menemani kegiatan manusia. Begitu juga dengan perkembangan teknologi rekaman dan alat-alat yang lebih canggih, yang menyebabkan semua orang dapat lebih mudah menikmati musik. Bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tidak merupakan bunyi atau tataran asal-asalan saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik dapat didefinisikan sebagai (1) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara, diurutkan, dikombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan 3 keseimbangan, (2) Nada dan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat. Dari kedua definisi itu dapat dilihat bagaimana suatu perasaan atau pengalaman jiwa disampaikan dengan kiasan atau bunyi-bunyian yang indah.

Penyair dengan penguasaan bahasa yang dimiliki, kecermatan, dan ketepatan penggunaannya dapat menghasilkan puisi biasa dan dapat berupa puisi lirik lagu. Untuk menuliskan puisi lirik lagu, penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa sehingga tuntutan estetika penyair dapat terpenuhi. Penyair menciptakan puisi menggunakan bahasa yang baku dan indah agar dapat diterangkan melalui kata konkrit dan majas/ gaya bahasa. Dengan demikian pembaca dapat membayangkan lebih hidup apa yang dimaksud. Hal ini sesuai Waluyo (2008: 24) bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Penyair berusaha mengkonkritkan pengertian-pengertian konsep dan abstrak dengan menggunakan pengimajinasian, pengiasan, dan perlambangan. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 1993: 5).

Gaya bahasa kerap hadir dalam lirik sebuah lagu. Pradopo (1997: 263) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Lirik lagu dapat menggambarkan keadaan tempat atau peristiwa tertentu. Lirik lagu yang akan di bahas dalam penelitian ini berupa lagu daerah Pontianak. Tiga judul lirik lagu daerah yang menjadi fokus penelitian yakni *Ae Kapuas*, *Antare Kapuas-Landak*, dan *Masjed Jami*. Lagu-lagu daerah tersebut memiliki kekhasan gaya bahasa, bercerita tentang keadaan kota Pontianak. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa kias, pengimajinasian, dan perlambangan atau gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi terutama puisi lirik lagu banyak digandrungi oleh penyair dalam hal ini pencipta lirik lagu, karena dapat menimbulkan kesan indah sekaligus banyak makna.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan bahan utamanya berupa bahasa. Sastrawan merupakan manusia yang dianugerahi Tuhan dengan kecerdasan bahasa sehingga mampu memilih kata-kata yang awalnya biasa untuk diolah menjadi untaian kata yang luar biasa. Keluarbiasaan inilah yang membuat bahasa dalam sastra dianggap sebagai bahasa yang khas. Penggunaan bahasa yang khas atau gaya bahasa oleh sastrawan tentu memiliki fungsi tertentu. Menurut Ratna (2011: 190), gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi antara lain untuk memperoleh makna secara maksimal, yakni lebih jelas dan lebih hidup, menimbulkan suasana dan kesan tertentu di hati pembaca, dan untuk memperoleh efek estetis.

Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Untuk itu, bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya. Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam pengungkapan bahasa dan gagasan sangat menentukan keefektifan wacana atau karya yang dihasilkan. Hal

ini bisa dikatakan bahwa bahasa akan menentukan nilai kesastraan yang akan diciptakan.

Sudjiman (1998: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri (Jorgense dan Phillips, dalam Ratna, 2011: 84). Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2011: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umu Pradopo (1997: 263) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Sejalan dengan itu Slametmuljana (dalam Pradopo, 1997: 93) mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas gaya dapat disimpulkan dengan tatanan yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan pengarang dalam wacana sastra justru akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu, tatanan kalimat-kalimatnya juga menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja. Oleh sebab itulah

masalah gaya dalam sastra akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah gaya dalam bahasa itu sendiri.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis member kemungkinan gaya bahasanya sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah. Perrin (dalam Tarigan, 1993: 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonimia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Moeliono (1989: 175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi

hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sidiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis". Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa berbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan.

Pengajaran sastra termasuk salah satu aspek pengajaran bahasa, di samping tata bahasa dan kemampuan bahasa. Ditinjau dari berbagai segi, pada dasarnya pengajaran sastra memiliki karakteristik yang tersendiri, artinya ia memang tidak selalu harus dikaitkan dengan pengajaran bahasa. Pengajaran sastra selalu berkenaan dengan masalah kepekaan terhadap nilai keindahan dan nilai kehidupan. Rahmanto (1997: 16-25) berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu lirik lagu *Ae Kapuas*, *Antare Kapuas-Landak*, dan *Masjed Jami*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah stilistika. Stilistika akan mendeskriptif gaya bahasa yang terdapat dalam lirik *Ae Kapuas*, *Antare Kapuas-Landak*, dan *Masjed Jami*. Stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan khususnya yang terdapat di teks-teks kesastraan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Library Research*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pontianak

“Ae’ Kapuas” Ketukan:4/4 – Riang

*Hei sampan laju
Sampan laju dari ilir sampai ke ulu
Sungai Kapuas
Sungguh panjang dari dolo' membelah kote*

*Hei tak disangke
Tak disangke dolo' utan menjadi kote
Ramai penduduknye
Pontianak name kotenye*

*Sungai Kapuas punye cerite
Bile kite minom ae'nye
Biar pon pegi jauh ke mane
Sungguh susah na' ngelupakannye
Hei Kapuas
Hei Kapuas*

33

Transkrip bahasa Indonesia
“Air Kapuas”
Ketukan:4/4 – Riang

*Hai sampan laju
Sampan laju dari hilir sampai ke hulu
Sungai Kapuas
Sangat panjang dari dulu melewati kota*

*Hai tak disangka
Tak disangka dulu hutan menjadi kota
Ramai penduduknya
Pontianak nama kotanya*

*Sungai Kapuas punya cerita
Jika kita minum airnya
Walaupun pergi jauh ke mana
Sangat susah untuk melupakannya
Hai Kapuas
Hai Kapuas*

Gaya Bahasa yang terdapat pada lirik lagu “Aek Kapuas” adalah gaya bahasa Perulangan dan gaya bahasa Perbandingan. Pada gaya bahasa Perulangan yaitu Aliterasi, pada gaya bahasa Perbandingan yaitu Perumpamaan dan Antitesis.

Gaya Bahasa Perulangan yang terdapat pada lirik lagu daerah Pontianak “Aek Kapuas” yaitu Aliterasi pada bait pertama baris pertama yang berbunyi “Hai sampan laju, sampan laju dari hilir sampai ke hulu”.

Makna yang dikandung dalam lirik lagu tersebut sampan yang di kayuh dengan cepat, sehingga perjalanan dari hilir ke daerah hulu menempuh waktu yang singkat.

Bait pertama baris ketiga juga menggunakan gaya bahasa perulangan Aliterasi dalam liriknya yang berbunyi “Hai tak disangka, tak disangka dulu hutan menjadi kota” yang memiliki penjelasan kekaguman pada pembangunan dan peradaban di kota Pontianak dalam pembangunan kotanya.

Bait pertama baris keempat menggunakan gaya bahasa Perulangan Aliterasi dalam liriknya yang berbunyi “Ramai Penduduknya, Pontianak nama kotanya”, yang menjelaskan kondisi dan keadaan populasi kota Pontianak yang padat akan penduduk masyarakat setempat khususnya masyarakat Melayu.

Bait pertama baris kedua menggunakan gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan, pada liriknya yang berbunyi “Sungai Kapuas, sangat panjang melewati kota” maksud dari lirik lagu tersebut ingin menyampaikan perumpamaan karena begitu panjangnya sungai Kapuas sehingga mampu membelah kota. Sungai Kapuas yang memiliki julukan sungai terpanjang se-Asia itu melewati propinsi, kabupaten, kecamatan dan kota yang berada di Kalimantan Barat.

Bait kedua baris pertama menggunakan gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan pada liriknya yang berbunyi “Sungai Kapuas punya cerita, jika kita minum airnya” yang dimaksudkan adalah air Kapuas punya sejarah dan petuah dari nenek moyang terdahulu, dan merupakan mitos yang dipercayai masyarakat Pontianak hingga sekarang.

Bait terakhir yaitu bait kedua baris kedua menggunakan gaya bahasa perbandingan antithesis, pada liriknya yang berbunyi “Biarpun pergi jauh ke

mana, sangat susah untuk melupakannya” yang memiliki maksud bahwa dengan meminum air Kapuas diyakini masyarakat Pontianak seseorang yang meminum air tersebut walau berasal dari Negara mana, dan pergi ke manapun pasti tidak akan melupakan Kota Pontianak.

“Masjed Jami” *Ketukan: 4/4 – Senandung*

*Sungguh cantek bentok rupenye
Mesjed Jami sbrang adenye
Awal mule adenye kote
Pontianak die punye name*

*Barang siape ke Pontianak
Jangan lupakan keraton raje
Kalo' tidak pegi ke sanak
Belomlah sampai dalam kotenye*

*Peninggalan di jaman dolo'
Mesjed Jami dan keratonnye
Sultan Abdurrahman pendirinye
Di jaman penjajahan Belande
Itu bukti secare nyate
Boleh bangga kite semue*

Transkrip bahasa Indonesia
“Masjid Jami”
Ketukan:4/4 – Senandung

Sangat cantik bentuk rupanya
Masjid jami seberang adanya
Awal mula adanya kota
Pontianak nama kotanya

Barang siapa ke Pontianak
Jangan lupa keraton raja
Kalau tidak pergi ke sana
Belum sampai dalam kotanya

Peninggalan di jaman dahulu
Masjid jami dan keratonnya
Sultan abdurahman pendirinya
Di jaman penjajahan belanda
Itu bukti secara nyata
Boleh bangga kita semua

Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Masjid Jami” ada Perulangan, Pertautan, dan Perbandingan. Gaya bahasa Perulangan yang terdapat pada Lirik lagu “ Masjid Jami” yaitu Aliterasi. Gaya bahasa Pertautan yang terdapat dalam lirik lagu “ Masjid Jami’ yaitu Metonimia, Alusi, Antonomasia, Elipsis. Gaya bahasa Perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu “ Masjid jami” yaitu Perumpamaan.

Bait pertama baris pertama yang berbunyi “ Sangat cantik bentuk rupanya, masjid jami seberang adanya”. Memiliki gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan, yang bermakna kiasan sebuah Masjid merupakan benda mati tidak mungkin memiliki sifat cantik bila dihias. Cantik yang dimaksudkan penyair adalah indah dan bagus dari segi bentuk pada bangunan masjid Jami yang berada di seberang.

Maksud “seberang adanya” itu masyarakat kota Pontianak mengartikan sebuah lokasi di daerah Siantan. Di katakan seberang dikarenakan harus melewati Sungai Kapuas yang membelah kota Pontianak dan daerah Siantan.

Bait pertama baris kedua pada lirik lagu “ Masjid Jami” yang berbunyi “awal mula adanya kota, Pontianak nama kotanya”. Memiliki gaya bahasa Pertautan Metonimia. Metonimia adalah majas yang menggunakan ciri atau label dari sebuah benda untuk menggantikan benda tersebut. Pengungkapan tersebut berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merk, ciri khas, atau atribut.

Bait kedua baris pertama pada lirik lagu “ Masjid Jami” yang berbunyi “ barang siapa ke Pontianak, jangan lupa keraton raja”. Memiliki gaya bahasa Pertautan Alusi. Maksud yang ingin disampaikan adalah pada saat seseorang yang sedang berwisata atau pun sedang rekreasi ke kota Pontianak, hendaklah menyempatkan diri untuk mengunjungi Keraton Kerajaan Pontianak.

Bait kedua baris pertama pada lirik lagu “ Masjid jami” yang berbunyi “Kalau tidak pergi ke sana, belum sampai dalam kotanya”. Memiliki gaya bahasa Elipsis. Maksud yang ingin disampaikan adalah jika sudah berada di kota Pontianak tetapi belum ke keraton kerajaan Pontianak, berarti belum sempurna ataupun belum seluruhnya mencapai kota Pontianak.

Bait ketiga baris pertama pada lirik lagu "Masjid Jami" yang berbunyi "Sultan Abdurahman Pendirinya, di jaman penjajahan Belanda" memiliki gaya bahasa pertautan Antonomasia. Antonomasia adalah gaya bahasa berupa penyebutanglar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri. Maksud yang ingin disampaikan adalah sang pendiri atau yang membangun masjid Jami dan Keraton kerajaan Pontianak adalah Sultan Abdurahman. Sultan Abdurahman sendiri merupakan Raja Pontianak.

Bait ketiga baris kedua pada lirik lagu "Masjid Jami" yang berbunyi "Itu bukti secara nyata, boleh bangga kita semua". Memiliki gaya bahasa Perulangan Aliterasi. Maksud yang ingin disampaikan adalah bahwa masjid Jami dan Keraton Kerajaan Pontianak adalah bukti nyata keberadaan kota Pontianak.

"Antare Kapuas-Landak" *Ketukan: 4/4 - 1 = Es*

*Antare Kapuas ngan Landak
Belo'an patah tanjung pulau
Mesjid Raye berdiri tegak
Banggean kite warge kotenye
Mesjid Raye berdiri tegak
Banggean kite warge kotenye*

*Antare Kapuas ngan Landak
Indah pandangan sekitarnye
Bersiuran sampan penambang
Arusnye deras menghanyutkan
Bersiuran sampan penambang
Arusnye deras menghanyutkan*

*Di kote katulistiwe
Sungguh indah pemandangan
Ape age' di petang hare
Aros pon tenang tadak begelombang*

Transkrip bahasa Indonesia
"Antara Kapuas-Landak"
Ketukan: 4/4 - 1 = Es
Antara Kapuas dengan landak
Belokan patah tanjung pulau
Masjid raya berdiri kokoh
Kita warga kotanya bangga
Masjid raya berdiri kokoh
Kita warga kotanya bangga

Antara Kapuas dengan landak
Indah pemandangan sekitarnya
Berlalu lalang sampan penambang
Arus deras menghanyutkan
Berlalu lalang sampan penambang
Arus deras menghanyutkan

Di kota khatulistiwa
Sangat indah pemandangan
Apa lagi di sore hari
Arus pun tenang tidak bergelombang

Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “ Antare Kapuas-Landak” yaitu Gaya Bahasa Perbandingan. Gaya bahasa Perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu yaitu Perbandingan Perumpamaan dan Perbandingan Metafora.

Bait pertama baris pertama pada lirik lagu “Antare Kapuas-Landak” yang berbunyi “ Antara Kapuas dengan Landak, belokan patah tanjung pulau, masjid raya berdiri kokoh, kita warga kotanya bangga”. Memiliki gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan.

Maksud yang ingin disampaikan pada bait pertama baris pertama adalah jarak antara Jembatan Tol Kapuas dengan Jembatan Tol Landak, begitulah masyarakat Pontianak menyebutnya. Berada pada jalur atau arah tanjung pulau, dan di antara keduanya berdirilah Masjid yang kokoh yang dinamai Masjid Jami oleh warga kota Pontianak. Karena masjid tersebut merupakan symbol kota Pontianak, maka warga merasa bangga memilikinya.

Bait kedua baris pertama pada lirik lagu “Antare Kapuas –Landak” yang berbunyi “ Antara Kapuas dengan Landak, indah pemandangan sekitarnya, berlalu lalang sampan penambang, arus deras menghanyutkan”. Memiliki gaya bahasa Perbandingan Perumpamaan. Maksud yang ingin disampaikan adalah lokasi diantara Jembatan Kapuas dengan Jembatan Landak memiliki pemandangan sungai dan pemukiman warga Pontianak yang indah, dengan aktifitas penduduknya yang mencari nafkah dengan menggunakan perahu, sampan, dan kapal di sungai Kapuas.

Bait ketiga baris pertama pada lirik lagu “Antare Kapuas-Landak” yang berbunyi “ di kota Khatulistiwa, sangat indah pemandangan, apalagi di sore hari arus pun tenang, tidak bergelombang” memiliki gaya bahasa Perbandingan Metafora.

Metafora adalah majas yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Maksud yang ingin disampaikan adalah kota Pontianak dikenal dengan Kota Khatulistiwa dikarenakan suhu di kota Pontianak yang panas serta titik Kulminasi di kota Pontianak adalah 0, sehingga disebut dengan kota Khatulistiwa.

Pemandangan pada sore hari di kota Pontianak sangat Indah, apalagi di daerah terusan Sungai Kapuas yang memiliki arus tenang tidak bergelombang.

Relevansi Lirik Lagu Daerah terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA

Penyusunan materi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum. Kurikulum merupakan aturan yang akan menjadi pedoman guru untuk menentukan pokok-pokok materi yang diberikan kepada para siswa. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam KTSP ini, kegiatan siswa juga meliputi memahami dan mengapresiasi karya sastra. Keegiatannya meliputi Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman, Mengidentifikasi (majas, rima, kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang), Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan dalam Standar Kompetensi (SK) kelas XI. Selain itu, SK kelas XI juga menyertakan kegiatan memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

Guru hendaknya harus memiliki strategi pembelajaran yang menarik agar indikator pembelajaran dapat tercapai berdasarkan SK tersebut. Namun pada umumnya materi puisi tidak diminati siswa. Puisi dipandang sebagai materi pembelajaran yang membosankan. Guru sering hanya menggunakan puisi-puisi yang terdapat pada buku pegangan. Hal tersebut tentu kurang dapat

membangkitkan antusiasme siswa. Guru sebaiknya menggunakan cara yang menarik, seperti menghadirkan model di dalam kelas, memanfaatkan video puisi, dan menciptakan puisi yang dapat dinyanyikan seperti lirik lagu. Tidak hanya pemakaian strategi pembelajaran, pemilihan puisi juga harus diperhatikan. Untuk usia siswa SMA, sudah semestinya memakai puisi yang berbobot, contohnya menggunakan puisi-puisi karya sastrawan-sastrawan ternama lebih unggul dalam segi kualitas.

Alternatif pembelajaran puisi di kelas dapat digantikan dengan memperdengarkan lirik lagu terutama lagu daerah Pontianak. Dengan memperdengarkan lagu daerah anak-anak akan lebih mencintai kebudayaannya terutama asal daerah mereka. Lirik lagu daerah khas dengan gaya bahasa terutama bahasa daerahnya. Begitu juga lirik lagu daerah Pontianak yang menggunakan bahasa Melayu. Dalam pembelajaran di sekolah lagu daerah Pontianak akan diperdengarkan kepada siswa kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi gaya bahasa serta pengimajiannya.

Penggunaan lirik lagu daerah Pontianak sebagai bahan pembelajaran puisi juga dapat meningkatkan interaksi siswa di dalam kelas. Siswa yang biasanya tidak berani untuk berbicara dalam proses pembelajaran akan lebih antusias. Interaksi pembelajaran di kelas akan lebih kaya. Karena secara tidak langsung membangkitkan rasa cinta akan kota kelahirannya dan dengan gaya bahasa Melayu yang sehari-hari siswa siswi utarakan.

Lirik lagu daerah Pontianak relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X baik karena liriknya banyak mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis. Lirik lagu daerah Pontianak dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa kelas X SMA, yakni pada kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi (gaya bahasa) yang disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman. Adapun indikator hasil belajarnya adalah siswa mengidentifikasi bentuk gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu daerah Pontianak, siswa memaknai gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu daerah Pontianak,

dan siswa mengetahui fungsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu daerah Pontianak.

Pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik-lirik lagu daerah Pontianak di SMA dilakukan dilakukan dengan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrument penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru dapat menggunakan PAIKEM sebagai model pembelajaran. Pada tahap refleksi, guru menganalisis proses dan hasil belajar guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan menyusun penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah lirik lagu daerah Pontianak menggunakan beragam bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan (metafora dan perumpamaan), gaya bahasa pertautan (elipsis, antonomasia, alusi, metonimia), dan gaya bahasa perulangan (alitrasi).

Penggunaan gaya bahasa paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan. Fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu daerah Pontianak adalah untuk memperindah bunyi, menghidupkan atau memperjelas gambaran mengenai suatu hal/perasaan, membangkitkan suasana dan kesan tertentu, serta mengintensifkan makna. Lirik dan lagu daerah Pontianak relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X baik karena liriknya banyak mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis. Pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik lagu daerah Pontianak di SMA dilakukan dapat dilakukan dengan tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Pada perencanaan, guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran. Pada tahap evaluasi dan refleksi, guru menganalisis proses dan hasil belajar guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan menyusun penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N., Yani, M., & Mumu. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Baribin, R. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moeliono, A. M. 1989. "Diksi dan Pilihan Kata" dalam *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. D. 1997. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1997. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. 2008. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.